Jalalain: Journal of Qur'an and Hadith
Vol. 2, No. 3, (Oktober, 2026), pp. 139-158
E-ISSN: 3123-6200 DOI: 10.65802/jalalain.v2i3.204

Konsep Andragogi dalam Perspektif Hadis: Kajian Hadis Tematik tentang Pendekatan Psikologis dalam Pembelajaran Orang Dewasa

Rizki Restu Afandi
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
email: 231370022.rizki@uinbanten.ac.id

Muhammad Alif
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
email: muhammad.alif@uinbanten.ac.id

Article history: Received: June 23, 2026, Revised: June 30, 2026; Accepted October 30, 2026:,
Published: October 31, 2026

ABSTRACT:
This study examines the principles of andragogy from the perspective of hadith, focusing on the psychological dimension of adult learning, an area that has not been systematically explored in hadith studies or Islamic education. Using a thematic approach (al-tafsir al-maudhu'i lil hadith) combined with Charmaz's Constructive Grounded Theory instrument, this study analyzed 26 hadiths from Kutub al-Tis'ah through open coding, axial coding, and selective coding. The results of the analysis grouped the hadiths into four domains, namely spiritual motivation and psychological sensitivity, the principle of tranquility and ease, the Prophet's andragogical method, and the psychological competence of educators. The findings indicate that the educational practices of the Prophet Muhammad SAW to his companions were in line with Malcolm Knowles' six andragogical principles, including respect for students' experiences, creating a sense of security in learning, and using role models, empathetic dialogue, and constructive evaluation. These results show that the concept of andragogy has actually been practiced implicitly in the prophetic tradition long before it was formulated theoretically by Knowles in the 20th century. This study bridges two fields that are rarely studied together, namely thematic hadith studies and the psychology of adult learning and serves as a starting point for the development of a learning model that considers both prophetic values and the psychological needs of adult learners.

Keywords: *andragogy, hadith, thematic, psychological, learning*

ABSTRAK:
Penelitian ini mengkaji prinsip-prinsip andragogi dalam perspektif hadis dengan fokus pada dimensi psikologis pembelajaran orang dewasa sebuah area yang belum banyak digarap secara sistematis dalam studi hadis maupun pendidikan Islam. Dengan pendekatan tematik (al-tafsir al-maudhu'i lil hadits) yang dipadukan dengan instrumen Constructive Grounded Theory dari Charmaz penelitian ini menganalisis 26 hadis dari Kutub al-Tis'ah melalui tahapan open coding axial coding dan selective coding. Hasil analisis mengelompokkan hadis-hadis tersebut ke dalam empat domain yaitu motivasi spiritual dan kepekaan psikologis prinsip ketenangan dan kemudahan metode andragogi Nabi serta kompetensi psikologis pendidik. Temuan menunjukkan bahwa praktik pendidikan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabatnya sudah selaras dengan enam prinsip andragogi Malcolm Knowles antara lain melalui penghormatan terhadap pengalaman peserta didik penciptaan rasa aman dalam belajar serta penggunaan keteladanan dialog empatik dan evaluasi yang membangun. Hasil ini memperlihatkan bahwa konsep andragogi sebenarnya sudah dipraktikkan secara implisit dalam tradisi

Author correspondence email: *231370022.rizki@uinbanten.ac.id*
Copyright (c) 2026 by **Rizki Restu Afandi, Muhammad Alif**
This an open accses article under the http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/

kenabian jauh sebelum dirumuskan secara teoretis oleh Knowles pada abad ke-20. Studi ini menjembatani dua bidang yang jarang dikaji bersamaan yakni studi hadis tematik dan psikologi pembelajaran dewasa dan menjadi pijakan awal bagi pengembangan model pembelajaran yang mempertimbangkan baik nilai profetik maupun kebutuhan psikologis pelajar dewasa.

Kata Kunci: *andragogi, hadis, tematik, psikologis, pembelajaran*

PENDAHULUAN

Secara psikologis, individu dewasa memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang tidak dapat disamakan dengan metode yang digunakan pada anak-anak maupun remaja dalam forum pembelajaran (Widharyanto, n.d.). Secara umum, "individu dewasa" memiliki beragam pengalaman, baik dalam karier mereka maupun dalam aspek lainnya dalam hidup mereka(Medan, n.d.).Kondisi mental dari siswa dipengaruhi secara signifikan oleh usia mereka. Semakin besar selisih usia antara siswa, semakin terlihat perbedaan dalam cara berpikir dan metode belajar mereka. Oleh sebab itu, strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran harus disesuaikan dengan setiap kelompok usia yang berbeda, agar proses belajar dapat berlangsung dengan baik dan menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas (Kurniati et al., 2022). Perkembangan ini berdampak pada metode belajar individu, sehingga cara belajar yang paling efektif untuk orang dewasa berbeda dari cara belajar yang diterapkan pada anak-anak. Salah satu teori yang mengkaji proses belajar untuk orang dewasa adalah teori andragogi, yang merupakan pendekatan pembelajaran khusus bagi siswa dewasa (Bagaskara, 2019).

Dalam implementasi pendidikan Islam, metode pembelajaran untuk orang dewasa sering kali masih mengikuti cara pedagogi yang lebih mengutamakan peran pendidik. Ada jarak yang cukup jauh antara bagaimana anak-anak belajar dan bagaimana orang dewasa menyerap sesuatu yang baru(Imsiyah & Setiawan, n.d.). Metode ini cenderung menjadikan peserta didik sebagai subjek yang pasif, sedangkan pendidik berfungsi sebagai sumber pengetahuan utama(Jurnal & Dan, 2025). Keberagaman kebutuhan pendidikan dalam masyarakat modern menuntut pendidik untuk mampu memilih pendekatan pembelajaran yang tepat bagi setiap individu guna mendorong efektivitas belajar orang dewasa secara lebih luas (Hasanbasri, Parisyi Algusyairi, Nurhayuni, 2023).

Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang selama ini digunakan belum sepenuhnya mempertimbangkan kondisi psikologis peserta didik dewasa. Pada saat yang sama, kajian tentang prinsip pembelajaran orang dewasa dalam perspektif Islam, terutama yang digali dari hadis Nabi Muhammad SAW, masih jarang dilakukan secara serius dan terstruktur. Oleh karena itu, peluang untuk mengkaji topik ini secara lebih mendalam tetap terbuka lebar sebagai pijakan dalam

membangun model pembelajaran Islam yang benar-benar relevan dengan kebutuhan psikologis peserta dewasa.

Penelitian ini bertolak dari tiga pertanyaan yang saling berkaitan. Pertanyaan pertama menyangkut identifikasi hadis-hadis dalam Kutub al-Tis'ah yang secara substantif memuat prinsip andragogi dan pembelajaran orang dewasa. Pertanyaan kedua menelusuri bagaimana hadis-hadis tersebut dapat dibaca secara psikologis melalui pendekatan tematik (al-tafsir al-maudhu'i lil hadits) dengan memusatkan perhatian pada tujuh aspek: motivasi belajar, prinsip kemudahan (taysir), dialog psikologis, pembelajaran berbasis pengalaman, penguatan memori, evaluasi pembelajaran serta kompetensi psikologis pendidik. Pertanyaan ketiga mempersoalkan seberapa jauh pemahaman hadis tentang pembelajaran orang dewasa bersinggungan dengan konsep andragogi modern dan apa implikasinya bagi pengembangan model pembelajaran Islami yang selaras dengan karakteristik psikologis pelajar dewasa.

Penelitian ini ditujukan untuk mengkaji prinsip-prinsip andragogi dan pendekatan psikologis dalam pembelajaran orang dewasa berdasarkan hadis-hadis yang termuat dalam Kutub al-Tis'ah. Hasil kajian tersebut selanjutnya diarahkan untuk menilai relevansinya dalam pengembangan model pembelajaran Islami yang berpijak pada karakteristik psikologis pelajar dewasa.

Penelitian ini membawa dua manfaat yang berbeda titik tekannya. Pada tataran teoritis, kajian ini diharapkan memperluas ruang diskusi dalam studi hadis, terutama yang menyentuh prinsip andragogi dan dimensi psikologis pembelajaran orang dewasa. Lebih dari itu, penelitian ini juga diharapkan membuka jalan bagi studi integratif yang mempertemukan hadis, pendidikan Islam, dan psikologi pembelajaran dalam satu bingkai yang kohesif. Pada tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberi pijakan bagi pendidik, akademisi, dan lembaga pendidikan dalam menyusun model pembelajaran orang dewasa yang Islami dan benar-benar mempertimbangkan kondisi psikologis pelajar dewasa.

Hasil penelitian terdahulu terkait konsep andragogi dalam perspektif hadis telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Vina Najariah, Ernawati, dan Muhammad Alif (2025) dengan judul "*Andragogi Profetik: Telaah Konsep Pendidikan Orang Dewasa Perspektif Hadis*"(Mu, 2025) yang mengkaji konsep pendidikan orang dewasa dalam perspektif hadis menggunakan metode tematik hadis (mawḍu'ī) serta menghasilkan temuan tentang pentingnya pengalaman, motivasi internal, dan pengembangan konsep "andragogi profetik." Penelitian lain dilakukan oleh Khairrurraziqin, Dewi Purnama Sari, dan Fadilah (2020) dengan judul "*Konsep Pendidikan Andragogi dalam Perspektif Pendidikan*

Islam"(Khairrurraziqin, Dewi Purnama Sari, 2020) yang mengkaji konsep andragogi dalam perspektif pendidikan Islam melalui pendekatan kepustakaan dan analisis isi, serta mengaitkannya dengan metode pembelajaran dalam al-Qur'an dan hadis.

Penelitian Vina dkk. dan penelitian ini sama-sama menggunakan metode tematik hadis sebagai sumber utama. Perbedaannya terletak pada fokus kajian: Vina dkk. membahas konsep andragogi profetik secara umum, sedangkan penelitian ini secara eksplisit memusatkan perhatian pada dimensi psikologis dalam pembelajaran orang dewasa. Penelitian Khairrurraziqin dkk. juga memiliki titik temu dengan penelitian ini dalam hal pembahasan konsep andragogi, tetapi kajian tersebut bertumpu pada perspektif pendidikan Islam secara luas dengan dominasi rujukan Al-Qur'an. Hadis hanya disinggung secara terbatas dan belum menyentuh analisis tematik yang berkaitan dengan aspek psikologis pembelajaran orang dewasa. Penelitian ini mengambil jalur yang berbeda dengan mengkaji hadis-hadis dalam Kutub al-Tis'ah melalui pendekatan tematik dan menghubungkannya secara khusus dengan aspek psikologis pembelajaran orang dewasa serta relevansinya terhadap konsep andragogi modern.

Penelusuran terhadap literatur yang ada menunjukkan bahwa kajian yang secara spesifik membahas konsep andragogi dalam perspektif hadis, dengan penekanan pada dimensi psikologis pembelajaran orang dewasa, belum pernah dilakukan secara sistematis. Kajian-kajian terdahulu lebih banyak mendekati andragogi dari sudut pandang pendidikan Islam secara umum. Sebagian lainnya membahas pendidikan profetik dari sisi implikasi andragoginya, tetapi tidak masuk ke dalam lapisan psikologis yang terkandung dalam hadis-hadis tentang pembelajaran. Ketiadaan kajian semacam inilah yang mendorong penelitian ini untuk menempuh jalur yang berbeda, yakni menganalisis hadis secara tematik dengan fokus pada pendekatan psikologis dalam pembelajaran orang dewasa dan menimbang relevansinya terhadap pengembangan model andragogi Islami yang sesuai dengan karakteristik pelajar dewasa.



Gambar 1: Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini berangkat dari dua masalah yang saling berkaitan. Pertama, adanya kesenjangan antara pendekatan pembelajaran yang digunakan dan kondisi psikologis peserta didik dewasa. Kedua, kajian andragogi dalam perspektif hadis masih sangat terbatas dan belum digarap secara sistematis. Dua kondisi ini mendorong kebutuhan untuk merumuskan konsep pembelajaran orang dewasa yang sekaligus relevan secara psikologis dan memiliki akar normatif dalam tradisi Islam. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini bertumpu pada tiga kerangka analisis: teori andragogi Malcolm Knowles, psikologi pembelajaran dewasa, dan pendekatan kajian hadis tematik. Sumber data penelitian adalah 26 hadis dari Kutub al-Tis'ah yang diolah melalui tahapan reduksi data, klasifikasi tematik, interpretasi, dan kategorisasi konsep. Dari proses analisis itu, penelitian ini berupaya mengidentifikasi prinsip-prinsip andragogi dalam perspektif hadis yang terbagi ke dalam empat domain: motivasi spiritual, ketenangan dan kemudahan dalam pembelajaran, metode andragogi Nabi, serta kompetensi psikologis pendidik. Temuan ini kemudian diperhadapkan dengan konsep andragogi modern untuk menghasilkan kontribusi yang berguna secara teoretis maupun praktis bagi pengembangan model pembelajaran orang dewasa yang berpijak pada nilai-nilai Islam.

Penelitian ini memanfaatkan sejumlah instrumen analisis dari tradisi *Constructive Grounded Theory* (CGT) yang dikembangkan Charmaz(Arrahmat et al., 2025). mencakup *open coding*, *axial coding*, *selective coding*, *constant comparative method*, saturasi data, *theory sampling*, rigor, *sensitizing concept*, dan *peer debriefing*. Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini tidak berpretensi sebagai grounded theory murni. Instrumen-instrumen tersebut dipinjam sebatas logika pengkodean bertahap dan prinsip-prinsip kualitatif tertentu yang relevan, lalu disesuaikan dengan watak data hadis sebagai korpus yang bersifat tetap (*fixed corpus*). Penyesuaian ini penting karena data teks hadis tidak dapat diperluas seperti data wawancara; peneliti bekerja dalam batas yang sudah ditetapkan sejak awal. Ulasan teoritis mengenai asal-usul dan perdebatan seputar grounded theory dibahas secara tersendiri pada bagian yang dimaksud.

Open coding dijalankan dengan membaca setiap hadis secara berulang bukan untuk mengonfirmasi asumsi awal, melainkan untuk membiarkan kode muncul dari teks itu sendiri. Dari 26 hadis (H1–H26) yang bersumber dari *Kutub al-Tis'ah*, proses ini menghasilkan kode-kode awal (*preliminary codes*) seperti motivasi spiritual, prinsip kemudahan (*taysir*), dialog psikologis, dan kompetensi psikologis pendidik. Kode-kode tersebut kemudian diproses dalam tahap *axial coding*: kode yang berbagi kesamaan makna disatukan ke dalam kategori final, salah satunya dengan menggabungkan "motivasi spiritual" dan "kepekaan psikologis" ke dalam satu

domain. Dari sinilah *selective coding* bekerja memilih satu kategori inti (*core category*) yang mampu menghubungkan seluruh domain. Kategori yang dipilih adalah "Pendekatan Psikologis dalam Pembelajaran Orang Dewasa menurut Hadis" yang selanjutnya dijabarkan ke dalam empat domain utama.

Constant comparative method diterapkan lintas hadis dalam satu tema. Hadis-hadis tentang kemudahan (H10, H15, H21), misalnya, diperbandingkan untuk menguji apakah prinsip *taysir* berlaku secara konsisten atau hanya muncul dalam konteks tertentu. Saturasi data mengacu pada konsep saturasi relatif titik di mana peneliti, dengan bekal wawasan dan kapasitas analitisnya, tidak lagi menemukan sub-tema baru dalam korpus hadis yang dikaji. Sebagai kompas analisis, enam prinsip andragogi Malcolm Knowles dijadikan *sensitizing concept*: konsep diri mandiri, pengalaman, kesiapan belajar, orientasi masalah, motivasi internal, dan kebutuhan relevansi(Knowles, 1973). *Peer debriefing* dilakukan bersama pembimbing akademik dan pakar hadis dalam dua sesi: pertama setelah *open coding* untuk memverifikasi kode awal dari 26 hadis; kedua setelah *axial coding* untuk menguji kelogisan pengelompokan keempat domain utama penelitian.

METODE

Studi hadis tematik ini dimulai dengan gagasan double movement Fazlur Rahman. Konsep tersebut pada dasarnya menggabungkan dua langkah: kajian sosio-historis terhadap teks agama pada masa kemunculannya dan upaya mengontekstualisasikan teks itu dalam realitas masa kini (Afrianto & Wardana, 2023). Dalam penelitian ini, urutan tersebut dibalik. Titik berangkatnya bukan teks, melainkan fenomena kontemporer; dari sana baru dilakukan penelusuran terhadap landasan normatifnya dalam perspektif hadis. Karena itu, prinsip-prinsip fundamental fenomena tersebut difungsikan sebagai kriteria inklusi dan eksklusi dalam proses pengumpulan hadis. Prinsip-prinsip yang sama juga dijadikan acuan analisis melalui pendekatan *grounded theory* versi Strauss (Bowen, 2006).

Prinsip-prinsip tersebut dioperasionalkan sebagai *sensitizing concept* dan *concept driven code* (Reynolds et al., 2021) dalam tahapan *axial code* dan *selected code*(Saldaña, 2026). Proses ini dijalankan untuk mengurai relasi kausal sekaligus memahami konteks yang melingkupi setiap konsep (Alif, 2026). Jejak *coding* dan *categorizing* (Saldaña, 2026) berfungsi sebagai penanda *rigor* dalam penelitian kualitatif ini. Triangulasi sumber data dibatasi pada level pertama *takhrij* hadis yaitu *'azw al-ḥādīṡ ilā maṣādirihi al-aṣliyah* (penelusuran hadis ke sumber-sumber aslinya). Kritik sanad tidak termasuk dalam cakupan penelitian ini. Alasannya jelas: penelitian ini dirancang untuk eksplorasi tematik hadis, bukan untuk menyelesaikan persoalan hadis mukhtalif atau menguji *ḍabṭ* para perawi. Pada tahap *coding-recoding* dan *categorizing-recategorizing* peneliti menerapkan triangulasi antar peneliti. Untuk triangulasi metode pendekatan *grounded theory* dari Strauss (Corbin & Strauss, 1990) Charmaz (Charmaz, 2006) dan Saldaña (Saldana, n.d.) dipertemukan dan dipadukan secara bersamaan.

HASIL

Berdasarkan metode yang telah diuraikan dalam bagian metodologi, penelitian ini menemukan 26 sampel hadis (H1–H26) yang secara tematik berkaitan dengan tema *Konsep Andragogi dalam Perspektif Hadis: Pendekatan Psikologis dalam Pembelajaran Orang Dewasa*. Data selengkapnya dapat diakses pada olah data 1(Restu Afandi, 2026c). Sumber data berasal dari berbagai kitab primer (*maṣādir aṣliyyah*) yang ditelusuri melalui Maktabah Syamilah dan aplikasi Hadis Soft dari 9 Imam. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik dengan sepuluh kata kunci sebagai pijakan: motivasi spiritual, prinsip kemudahan (*taysir*), dialog psikologis, pembelajaran berbasis pengalaman, penguatan memori, evaluasi pembelajaran, kesabaran pendidik, koreksi lembut, penghargaan terhadap pelajar, dan literasi informasi. Pasca review, terjadi perubahan pada penamaan modif kode final dalam tabel klasifikasi hadis dan tabel outline pada olah data 2 (Restu Afandi, 2026).

No.	Modif Kode Final	Kode ID
1	Motivasi spiritual	(Shahih Muslim - 2664) (Sunan Tirmidzi - 2647) (Sunan Ibnu Majah - 220)
2	Ketenangan psikologis	(Sunan Abu Daud - 3641) (Sunan Tirmidzi - 2945)
3	Menghindari Kebosanan	(Shahih Bukhari - 70)
4	Nabi Memudahkan	(Shahih Bukhari - 4088) (Shahih Bukhari - 5775) (Shahih Bukhari - 217)

Gambar 2: Table Klasifikasi Hadis

Perubahan ini bukan sekadar administratif; ia dimaksudkan agar penamaan kode benar-benar merepresentasikan kelompok hadis yang dinaunginya. Pada saat bersamaan, tata letak tabel olah data, koleksi hadis, klasifikasi hadis, dan outline juga dibenahi karena susunan sebelumnya dinilai kurang sistematis. Validasi data dilakukan melalui *peer briefing*, yakni forum diskusi bersama rekan sejawat untuk menguji ketepatan hasil analisis, konsistensi kode, dan keabsahan kesimpulan sebelum penelitian berlanjut ke tahap berikutnya. Dari proses ini lahir sejumlah penyesuaian: penamaan kode final dimodifikasi agar lebih selaras dengan tema penelitian, dan layout tabel ditata ulang mengikuti kriteria yang telah disepakati.

Seluruh 26 hadis kemudian diklasifikasikan ke dalam empat domain utama yang masing-masing terbagi atas beberapa sub-pembahasan. Pengelompokan ini mempertimbangkan kesamaan makna, orientasi tujuan, dan konteks situasional masing-masing hadis dalam kaitannya dengan konsep andragogi meliputi motivasi

spiritual dan kepekaan psikologis, prinsip ketenangan dan kemudahan, metode andragogi Nabi, serta kompetensi psikologis pendidik. Data lengkap tersedia melalui Ebook(Restu Afandi, 2026a). Rincian klasifikasi keempat domain tersebut disajikan pada Gambar 3.

D. Hasil Outline

No.	Kode Final	Kode ID
A	**Motivasi Spiritual dan Kepekaan Psikologis**	
1	Motivasi Spiritual	(Shahih Muslim - 2664) (Sunan Tirmidzi - 2647) (Sunan Ibnu Majah - 220)
2	Kepekaan Psikologis	(Shahih Bukhari - 1596) (Shahih Bukhari - 631)
B	**Prinsip Ketenangan dan Kemudahan sebagai pendekatan psikologis**	
1	Ketenangan Psikologis	(Sunan Abu Daud - 3641) (Sunan Tirmidzi - 2945)
2	Menghindari Kebosanan	(Shahih Bukhari - 70)
3	Nabi Memudahkan	(Shahih Bukhari - 4088) (Shahih Bukhari - 5775) (Shahih Bukhari - 217)
C	**Metode Andragogi Nabi dalam Perspektif Hadis**	
1	Metode pembelajaran berbasis interaksi sosial	
a	Pembelajaran lewat Keteladanan	(Shahih Muslim - 689) (Shahih Bukhari - 631)
b	Dialog psikologis	(Shahih Bukhari - 4052)
2	Metode pembelajaran berbasis pengalaman dan penguatan memori	
a	Experiential learning ala Nabi	(Sunan Abu Daud - 4862)
b	Metode pengulangan	(Sunan Tirmidzi - 2723)
3	Metode Pembelajaran berbasis pemahaman dan Evaluasi	
a	Psikologis berbasis Analogi	(Shahih Bukhari - 505) (Sunan Ibnu Majah - 11)
b	Evaluasi sebagai sarana belajar	(Sunan Daruquthni - 381)
D	**Kompetensi Psikologis Pendidik dalam Pembelajaran Orang Dewasa**	
1	Kompetensi Psikologis Pendidik	(Sunan Tirmidzi - 2669)
a	Kesabaran dalam Membimbing	(Shahih Bukhari - 46)
b	Koreksi lembut	(Sunan Darimi - 1526) (Musnad Ahmad - 22211) (Musnad Ahmad - 19370)
2	Penghargaan terhadap Pembelajar	(Sunan Abu Daud - 774) (Shahih Ibnu Hibban - 245)
3	Melatih literasi informasi	(Shahih Muslim - 5)

Gambar 3: Pembagian hadis berdasarkan topik kajian

PEMBAHASAN

Bagian analisis ini menghubungkan hadis-hadis yang telah diklasifikasikan ke dalam beberapa sub dan subtema dengan analisis normatif yang relevan. Hadis-hadis yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi konsep-konsep andragogi dalam perspektif hadis, khususnya yang berkaitan dengan aspek psikologis pendidikan dewasa:

A. Motivasi Spiritual dan Kepekaan Psikologis

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ... احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجَزْ

"*Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada yang lemah... Capailah apa yang berguna bagimu, mohon pertolongan kepada Allah, dan janganlah lemah.*"(Ibn al-Ḥajjāj, 1433)

مَنْ خَرَجَ فِي طَلَبِ العِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ

"*Barangsiapa pergi mencari ilmu, maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali.*"(Tirmiżiy, 1975)

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"*Barangsiapa dikehendaki Allah kebaikan, maka Allah akan memahamkannya dalam agama.*"(Tirmiżiy, 1975)

Motivasi spiritual menjadi fondasi pembelajaran orang dewasa sebab keyakinan internal jauh lebih kuat daripada tekanan dari luar. Rasulullah SAW bersabda: *al-mu'minul qawiyyu khairun wa ahabbu ilallāhi minal mu'minid dha'īf... ihris 'alā mā yanfa'uka wasta'in billāhi wa lā ta'jaz*. Hadis ini mengajarkan pembelajar untuk memiliki ketangguhan mental (al-qawī) dan menjauhi sikap lemah (lā ta'jaz) selama berusaha meraih sesuatu yang bermanfaat dengan pertolongan Allah. Dorongan menuntut ilmu ditegaskan pula lewat sabda beliau: *man kharaja fī thalabil 'ilmi fahuwa fī sabīlillāhi hattā yarji'*. Setiap langkah mencari ilmu bernilai ibadah di jalan Allah sehingga proses belajar tidak pernah sia-sia walau terasa berat. Hadis ketiga *man yuridillāhu bihi khairan yufaqqihhu fīd dīn* menambahkan dimensi lain: pemahaman mendalam tentang agama adalah tanda bahwa Allah menghendaki kebaikan bagi seseorang.

Dalam perspektif andragogi ketiga hadis tersebut membangun tahapan motivasi yang saling menopang mulai dari ketangguhan pribadi lalu keyakinan bahwa belajar adalah perjuangan yang terus berpahala hingga kesadaran bahwa kedalaman ilmu adalah anugerah yang patut disyukuri. Sinergi inilah yang membuat motivasi spiritual lebih tahan lama dibanding motivasi eksternal seperti tuntutan pekerjaan atau gengsi sosial karena ia bersentuhan langsung dengan identitas dan tujuan hidup seorang muslim.

اسْتَأْذَنَتْ سَوْدَةُ النَّبِيَّ لَيْلَةَ جَمْعٍ وَكَانَتْ ثَقِيلَةً ثَبْطَةً فَأَذِنَ لَهَا

"*Saudah meminta izin kepada Nabi di malam Muzdalifah karena ia wanita yang lambat, maka beliau mengizinkannya.*"(Bukhāriy, 1993)

كَانَ رَسُولُ اللهِ ﷺ رَحِيمًا رَفِيقًا، فَلَمَّا ظَنَّ أَنَّا قَدِ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا... قَالَ: ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِيكُمْ

"*Rasulullah adalah pribadi yang penyayang dan lembut. Ketika beliau menduga kami telah merindukan keluarga kami... beliau bersabda: Kembalilah kepada keluarga kalian.*"(Bukhāriy, 1422)

Kepekaan psikologis menjadi kompetensi penting bagi pendidik dewasa agar pembelajaran berlangsung secara humanis tanpa memaksakan keseragaman. Rasulullah SAW bersabda: *ista'dzanat Saudatu an-nabiyya lailata jam'in wa kānat tsaqīlatan tsabṭatan fa adzina lahā*. Saudah memiliki keterbatasan fisik berupa postur berat dan pergerakan lambat namun Nabi memberinya dispensasi tanpa celaan sedikit pun. Hadis ini menunjukkan bahwa pendidik wajib mengakomodasi kondisi individual setiap peserta didik. Kepekaan Nabi tidak berhenti pada respons atas keterbatasan fisik yang tampak. Beliau juga mampu menangkap kebutuhan emosional yang belum sempat diucapkan sebagaimana tergambar dalam hadis: *kāna rasūlullāhi SAW rahīman rafīqan fa lammā zhanna annā qadisytahainā ahlanā... qāla: irji'ū ilā ahlikum*. Beliau mendeteksi rasa rindu para sahabat muda kepada keluarga mereka lalu memerintahkan mereka pulang tanpa menunggu keluhan apa pun.

Dalam perspektif andragogi kepekaan psikologis pendidik mencakup dua dimensi yakni responsif terhadap keterbatasan fisik dan antisipatif terhadap gejolak emosional. Orang dewasa yang belajar sering menyembunyikan kelelahan atau kerinduan karena malu sehingga pendidik perlu memiliki kepekaan seperti Nabi yang rahīman rafīqan untuk menangkap hal-hal yang tidak terucap sekalipun.

B. Prinsip Ketenangan dan Kemudahan sebagai pendekatan psikologis

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ طُرُقِ الْجَنَّةِ وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ

"*Barangsiapa meniti jalan untuk menuntut ilmu, maka Allah akan mempermudah jalannya ke surga. Sungguh, para Malaikat merendahkan sayapnya sebagai keridhaan kepada penuntut ilmu.*"(Abū Dāwud, 2009)

مَا قَعَدَ قَوْمٌ فِي مَسْجِدٍ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ

"*Tidaklah sekelompok orang berkumpul di masjid membaca Kitab Allah dan mempelajarinya, melainkan ketenangan turun kepada mereka, rahmat menyelimuti mereka, dan para malaikat mengelilingi mereka.*"(Tirmiżiy, 1975)

Motivasi spiritual dan kepekaan psikologis adalah dua sayap yang menerbangkan pendidikan orang dewasa tanpa membuatnya terasa berat. Peserta didik yang kuat secara batin dan diperlakukan secara manusiawi pada akhirnya akan menemukan ketenangan psikologis sebagai buah alami dari keduanya. Rasulullah SAW bersabda: *man salaka tharīqan yathlubu fīhi 'ilman salakallāhu bihi tharīqan min thuruqil jannah wa innal malā'ikata lataḍa'u ajniḥatahā riḍan lithālibil 'ilm*. Pembelajar dewasa boleh datang dengan sisa tenaga dari pekerjaan atau kecemasan akan

ketidakmampuan dirinya namun hadis ini menegaskan bahwa langkahnya sudah dikelilingi dukungan langit yang menenangkan.

Ketenangan itu ditegaskan lagi dalam sabda lain: *mā qa'ada qaumun fī masjidin yatlūna kitāballāhi wa yatadārasūnahu baynahum illā nazalat 'alaihimus sakīnah wa ghashiyat humur rahmah wa ḥaffat humul malā'ikah*. Dalam konteks andragogi hadis ini mengingatkan pendidik dewasa untuk tidak menciptakan tekanan kompetitif atau target yang mencekik karena orang dewasa belajar paling baik dalam kondisi rileks namun waspada yaitu saat mereka merasa aman untuk salah cukup tenang untuk bertanya dan tidak terancam oleh penilaian.

إِنِّي أَكْرَهُ أَنْ أُمِلَّكُمْ وَإِنِّي أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّآمَةِ عَلَيْنَا

"*Sungguh aku enggan melakukannya, karena aku takut membuat kalian bosan. Aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana Nabi memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami.*"(Bukhāriy, 1993)

Ketenangan yang menyelimuti majelis ilmu belum sempurna jika tanpa upaya menjaga gairah belajar. Rasulullah SAW bersabda: *innī akrahu an umillakum wa innī atakhowwaluukum bil maw'idzati kamā kānan nabiyyu shallallāhu 'alaihi wa sallam yatakhowwalunā bihā makhāfatas sā'mati 'alainā*. Beliau secara sengaja memberi pelajaran secara berselang (*yatakhowwal*) karena khawatir para sahabat akan bosan (*makhāfatas sā'ah*). Kesadaran ini menunjukkan bahwa kebosanan adalah musuh efektivitas belajar. Dalam perspektif andragogi, orang dewasa cepat jenuh dengan metode yang monoton dan repetitif. Kejenuhan paling sering muncul bukan karena beban tugas yang berat melainkan karena rutinitas yang berjalan dengan pola yang sama dari waktu ke waktu(Ii, n.d.). Dengan demikian, setelah ketenangan psikologis tercipta, menghindari kebosanan menjadi langkah menjaga agar ketenangan tersebut tidak berubah menjadi kemandekan yang membosankan.

يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا وَبَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا

"*Permudahlah, jangan persulit. Berilah kabar gembira, jangan membuat lari.*"(Bukhāriy, 1993)

مَا خُيِّرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ أَمْرَيْنِ قَطُّ إِلَّا أَخَذَ أَيْسَرَهُمَا مَا لَمْ يَكُنْ إِثْمًا

"*Tidaklah Rasulullah SAW diberi pilihan antara dua perkara, melainkan beliau memilih yang lebih mudah selama tidak mengandung dosa.*"(Bukhāriy, 1993)

إِنَّمَا بُعِثْتُمْ مُيَسِّرِينَ وَلَمْ تُبْعَثُوا مُعَسِّرِينَ

"*Sesungguhnya kalian diutus untuk memberi kemudahan, bukan untuk membuat kesulitan.*"(Bukhāriy, 1993)

Variasi metode saja tidak cukup mengusir kebosanan kalau proses belajarnya sendiri masih terasa berat. Rasulullah SAW menegaskan: *yassirā wa lā tu'assirā wa bassyirā wa lā tunaffirā*. Permudah jangan persulit beri kabar gembira jangan membuat orang lari. Nabi sendiri selalu memilih jalan yang lebih mudah selama tidak mengandung dosa: *mā khuyyira rasūlullāhi shallallāhu 'alaihi wa sallam baina amraini qaṭṭu illā akhadza aysarahumā mā lam yakun itsman*. Bahkan misi kenabian beliau pun digambarkan serupa: *innamā bu'itstum muyassirīna wa lam tub'atsū mu'assirīn*.

Ketiga hadis ini membentuk prinsip taysīr atau kemudahan sebagai fondasi pendekatan edukatif. Dalam andragogi prinsip ini menjadi krusial sebab pembelajar dewasa membawa keterbatasan waktu energi dan tanggung jawab yang berlapis. Pendidik yang baik tidak menambah beban itu melainkan merancang pembelajaran yang ringan fleksibel dan tetap efektif sehingga peserta didik betah dan terus kembali belajar.

C. Metode Andragogi Nabi dalam Perspektif Hadis

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"*Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat teladan yang baik bagimu.*"(QS. Al-Ahzab: 21)(Ibn al-Ḥajjāj, 1433)

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"*Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat.*"(Bukhāriy, 1422)

Metode keteladanan menjadi fondasi utama pembelajaran berbasis interaksi sosial dalam perspektif hadis. Allah SWT berfirman: *laqad kāna lakum fī rasūlillāhi uswatun hasanah*, menegaskan bahwa Rasulullah adalah teladan sempurna dalam segala aspek kehidupan. Lebih konkret, Nabi bersabda: *shallū kamā ra'aitumūnī ushallī*, yang memerintahkan para sahabat untuk meniru praktik ibadah beliau secara visual dan langsung. Dalam andragogi, metode keteladanan sangat efektif karena pembelajar dewasa lebih mudah menginternalisasi nilai melalui contoh konkret daripada teori abstrak. Orang dewasa datang ke ruang belajar dengan bekal pengalaman yang sudah terbentuk bukan sebagai pribadi yang kosong dan siap diisi

begitu saja(Pendidikan, n.d.). Pendidik dewasa dituntut menjadi *uswatun hasanah* yang perilakunya selaras dengan ajarannya, karena peserta didik lebih percaya pada apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

هَلْ نَكَحْتَ يَا جَابِرُ... فَهَلَّا جَارِيَةً تُلَاعِبُكَ... قَالَ أَصَبْتَ

"*Apakah kamu sudah menikah wahai Jabir?... Kenapa tidak gadis saja yang dapat mencumbumu?... Beliau bersabda: Engkau benar.*"(Bukhāriy, 1422)

Dialog psikologis adalah metode pembelajaran yang menunjukkan betapa dalam perhatian Nabi terhadap kondisi mental peserta didiknya. Rasulullah SAW bersabda kepada Jabir: *hal nakahta yā Jābir... fahal lā jāriyatan tulā'ibuka... qāla asabta*. Begitu tahu Jabir baru menikahi seorang janda Nabi bertanya dengan lembut sambil menyinggung kemungkinan menikahi gadis muda yang sebaya bukan untuk menghakimi melainkan untuk memahami alasannya. Jabir menjawab bahwa ia bertanggung jawab menjaga adik-adik perempuannya dan Nabi pun membenarkan jawaban itu hanya dengan satu kata: *asabta* (engkau benar).

Dalam perspektif andragogi dialog ini menunjukkan bahwa pendidik dewasa perlu mendengarkan secara empatik tanpa memaksakan pandangannya sendiri dan memberi ruang bagi peserta didik menjelaskan konteks di balik keputusan mereka. Orang dewasa selalu membawa alasan yang kompleks di balik setiap pilihan sehingga pendidik yang bijak akan menggali dahulu sebelum menasihati. Pendekatan semacam ini yang menumbuhkan rasa dihargai sekaligus mempererat hubungan emosional dalam proses belajar.

لَا يُلْدَغُ الْمُؤْمِنُ مِنْ جُحْرٍ وَاحِدٍ مَرَّتَيْنِ

"*Seorang mukmin tidak akan disengat dua kali dari lubang yang sama.*"(Abū Dāwud, 2009)

Experiential learning atau pembelajaran berbasis pengalaman menjadi prinsip penting dalam metodologi pendidikan Nabi. Rasulullah SAW bersabda: *lā yuldaghu al-mu'minu min juhrin wāḥidin marratain*. Hadis ini mengajarkan bahwa mukmin yang cerdas tidak akan disengat dua kali dari lubang yang sama, artinya setiap pengalaman buruk harus menjadi pelajaran berharga. Dalam perspektif andragogi, prinsip ini sangat relevan karena pembelajar dewasa kaya akan pengalaman hidup yang dapat dijadikan sumber belajar utama (Rohalia & Ishak, 2025). Kesalahan masa lalu bukanlah aib, melainkan bahan refleksi kritis untuk membangun strategi yang lebih baik di masa depan. Pendidik dewasa perlu memfasilitasi peserta didik menggali pengalaman mereka sendiri dan menarik hikmah secara mandiri. Hadis ini

mengajarkan bahwa pembelajaran sejati ditandai dengan meningkatnya kewaspadaan dan kedewasaan dalam bertindak.

كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا

"*Ketika beliau mengucapkan suatu kata, beliau mengulanginya tiga kali.*"(Tirmiżiy, 1975)

Metode pengulangan menjadi strategi penting dalam menyampaikan pembelajaran agar pesan benar-benar terserap dengan baik. Rasulullah SAW memiliki kebiasaan: *kāna idzā takallama bi kalimatin a'ādahā tsalātsan*. Setiap kali beliau mengucapkan suatu kata, beliau mengulanginya hingga tiga kali untuk memastikan pemahaman sempurna. Dalam perspektif andragogi, metode ini sangat efektif karena pembelajar dewasa memiliki beban kognitif kompleks dari berbagai tanggung jawab hidup. Pengulangan yang terukur membantu memperkuat retensi memori dan mengurangi risiko kesalahan pemahaman(Metode, 2017). Pendidik dewasa tidak perlu takut dianggap membosankan selama pengulangan dilakukan dengan variasi cara yang menarik. Metode ini juga mencerminkan kesabaran dan ketulusan Nabi dalam mendidik para sahabatnya. Dengan demikian, pengulangan bukanlah tanda kelemahan, melainkan strategi pedagogis yang bijaksana.

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهَرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ... فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ

"*Bagaimana pendapat kalian jika ada sungai di depan pintu rumah salah seorang di antara kalian... Itulah perumpamaan shalat lima waktu.*"(Bukhāriy, 1993)

خَطَّ خَطًّا وَخَطَّ خَطَّيْنِ عَنْ يَمِينِهِ وَخَطَّ خَطَّيْنِ عَنْ يَسَارِهِ... هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ

"*Beliau membuat satu garis, lalu dua garis di kanan dan kirinya... Inilah jalan Allah.*"(Ibn Mājah, 2009)

Analogi membantu guru menurunkan ajaran agama yang abstrak ke level yang bisa dipegang siswa karena mereka jadi punya pijakan nyata untuk memahaminya dalam keseharian(Rahayu et al., 2025). Rasulullah SAW bersabda: *ara'aitum law anna naharan bi-bābi aḥadikum... fa dzālika mitslu aṣ-ṣalawātil khams*. Beliau memisalkan shalat lima waktu seperti sungai yang menghilangkan kotoran, sehingga makna spiritual mudah dicerna. Dalam analogi lain, *khaṭṭa khaṭṭan wa khaṭṭa khaṭṭaini 'an yamīnihi wa khaṭṭa khaṭṭaini 'an yasārihi... hādzā sabīlullāh*. Beliau menggambar satu garis lurus sebagai jalan Allah, dan garis-garis lain sebagai jalan sesat, memperjelas pesan agar tidak mudah tergoda. Dalam perspektif andragogi, metode analogi sangat relevan karena pembelajar dewasa lebih mudah memahami hal baru jika dikaitkan dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari. Pendidik dewasa perlu menguasai seni membuat perumpamaan yang dekat dengan keseharian peserta didik.

ارْجِعْ فَأَحْسِنْ وُضُوءَكَ

"*Kembalilah dan perbaikilah wudhumu*."(Dāruquṭniy, 2004)

Introspeksi diri atau al-muhasabah dalam Islam bukan sekadar nilai spiritual melainkan dapat menjadi landasan untuk merancang model evaluasi yang mempertimbangkan sikap dan kognisi secara bersamaan(Jahro et al., 2025). Ketika seorang sahabat melakukan kesalahan, Nabi bersabda: *irji' fa aḥsin wuḍū'aka*. Beliau memerintahkan untuk kembali dan memperbaiki wudhunya, tanpa mencaci atau mempermalukan. Dalam perspektif andragogi, evaluasi konstruktif sangat penting karena pembelajar dewasa sensitif terhadap kritik yang merendahkan. Pendidik dewasa sebaiknya menyampaikan umpan balik sebagai proses perbaikan, bukan vonis kesalahan. Dengan demikian, evaluasi menjadi momen pembelajaran berharga yang membimbing peserta didik menuju kesempurnaan.

D. Kompetensi Psikologis Pendidik dalam Pembelajaran Orang Dewasa

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"*Sampaikanlah pesan dariku meskipun hanya satu ayat.*"(Tirmiżiy, 1975)

Kompetensi psikologis pendidik dalam perspektif hadis tergambar dari sabda Nabi: *ballighū 'annī wa law āyah*. Setiap muslim wajib menyampaikan kebenaran sekalipun hanya satu ayat tanpa harus menguasai segalanya. Hadis ini menunjukkan bahwa kompetensi dasar pendidik bukan kesempurnaan melainkan kejujuran dan komitmen mengajarkan sesuai kemampuannya. Pendidik dewasa tidak perlu merasa rendah diri karena keterbatasan pengetahuan selama ia amanah dan tidak menutupi kebenaran sebab peserta didik dewasa lebih menghargai ketulusan daripada kesempurnaan yang dipalsukan. Pada akhirnya yang dibutuhkan dari seorang pendidik bukan keahlian tanpa cela melainkan keberanian untuk jujur tentang apa yang ia ketahui dan tidak ia ketahui.

أَفْلَحَ إِنْ صَدَقَ

"*Dia akan beruntung jika dia jujur.*" (Bukhāriy, 1993)

Kesabaran dalam membimbing menjadi kompetensi psikologis yang tak terpisahkan dari tugas seorang pendidik. Seorang sahabat bertanya berulang kali tanpa menunjukkan peningkatan, namun Nabi tidak marah dan hanya bersabda: *aflaḥa in ṣadaqa*. Beliau mendoakan keberuntungan jika ia jujur, tanpa mencela atau menghakimi kebodohannya. Dalam andragogi, pendidik dewasa harus

memiliki kesabaran ekstra karena peserta didik datang dengan latar belakang dan kecepatan belajar yang berbeda. Kesabaran Nabi mengajarkan bahwa membimbing bukan tentang kecepatan pemahaman, tetapi tentang konsistensi pendidik dalam tetap mendukung. Dengan demikian, sabar adalah cerminan cinta dan ketulusan pendidik terhadap proses belajar peserta didiknya.

مَا ضَرَبَنِي وَلَا كَهَرَنِي وَلَا سَبَّنِي وَلَكِنْ قَالَ: إِنَّ صَلَاتَنَا هَذِهِ لَا يَصْلُحُ فِيهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ

"*Beliau tidak memukulku, tidak membentakku, dan tidak mencelaku, tetapi beliau bersabda: 'Sesungguhnya salat kita ini tidak pantas di dalamnya ada sedikit pun perkataan manusia'.*"(Dārimiy, 2015)

اللهُمَّ اغْفِرْ ذَنْبَهُ وَطَهِّرْ قَلْبَهُ، وَحَصِّنْ فَرْجَهُ

"*Ya Allah, ampunilah dosanya, sucikanlah hatinya, dan jagalah kemaluannya.*"(Ibn Ḥanbal, 2001)

إِنْ كَانَ وِسَادُكَ إِذًا لَعَرِيضًا، إِنَّمَا ذَلِكَ بَيَاضُ النَّهَارِ مِنْ سَوَادِ اللَّيْلِ

"*Jika demikian, sungguh bantalmu itu sangat lebar. Sesungguhnya yang dimaksud adalah putihnya siang dari hitamnya malam.*"(Ibn Ḥanbal, 2001)

Koreksi lembut menjadi metode utama Nabi dalam membimbing kesalahan peserta didik tanpa melukai perasaan mereka. Ketika seorang sahabat berbicara saat shalat, Nabi tidak memukul, membentak, atau mencelanya, tetapi bersabda: *inna ṣalātanā hādhihī lā yaṣluḥu fīhā syai'un min kalāmin nās*. Beliau juga berdoa untuk sahabat yang melakukan kesalahan: *allāhumma ighfir dzanbahu wa thahhir qalbahū wa haṣṣin farjah*. Bahkan ketika seorang sahabat keliru memahami fajar, beliau menyindir dengan lembut: *in kāna wisāduka idzan la'arīḍan*. Dalam perspektif andragogi, koreksi lembut sangat penting karena pembelajar dewasa memiliki harga diri yang tinggi dan mudah tersinggung. Pendidik dewasa yang bijak akan mengoreksi dengan cara yang tidak merendahkan, menggunakan sindiran halus atau doa kebaikan. Dengan demikian, kesalahan menjadi peluang belajar yang menyenangkan, bukan pengalaman traumatis.

مَنِ الْقَائِلُ الْكَلِمَةَ فَإِنَّهُ لَمْ يَقُلْ بَأْسًا... مَا تَنَاهَتْ دُونَ عَرْشِ الرَّحْمَنِ

"*Siapa yang mengucapkan kalimat ini? Sungguh ia tidak mengatakan yang buruk... Kata-kata ini tidak berhenti di bawah Arsy Allah.*"(Abū Dāwud, 2009)

أَخْبِرُونِي عَنْ شَجَرَةٍ... هِيَ النَّخْلَةُ

"*Beritahukan kepadaku tentang sebuah pohon... Itulah pohon kurma.*"(Ibn Ḥibbān, 1988)

Penghargaan adalah salah satu cara yang cukup efektif untuk membangkitkan motivasi belajar siswa(Ban et al., 2025). Ketika seorang sahabat mengucapkan doa yang indah, Nabi bertanya: *manil qā'ilul kalimata fa innahū lam yaqul ba'san... mā tanāhat dūna 'arsyir rahmān*. Beliau memuji dan mengapresiasi ucapan tersebut hingga ke Arsy Allah. Dalam kesempatan lain, Nabi bertanya tentang pohon yang menyerupai mukmin, lalu seorang sahabat menjawab: *hiyan nakhlah*. Nabi membenarkan dan menghargai jawabannya. Dalam perspektif andragogi, penghargaan yang tulus meningkatkan motivasi intrinsik pembelajar dewasa. Pendidik dewasa perlu memberikan pengakuan terhadap partisipasi dan pemikiran peserta didik, sekecil apa pun. Dengan demikian, peserta didik merasa dihargai dan lebih percaya diri untuk terus belajar dan berkontribusi.

كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ

"*Cukuplah seseorang disebut berdusta apabila ia menceritakan semua yang didengarnya.*"(Ibn al-Ḥajjāj, 1955)

Perkembangan literasi informasi yang terjadi pada masa Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin memperlihatkan posisi penting ilmu pengetahuan dalam ajaran Islam(Ban et al., 2025). Literasi informasi sebenarnya sudah diajarkan Nabi jauh sebelum istilah itu sendiri dikenal lewat sabdanya: *kafā bil mar'i kadziban an yuḥadditsa bikulli mā sami'a*. Tidak semua yang didengar layak diterima apalagi disebarluaskan begitu saja dan menyampaikan sesuatu tanpa seleksi menurut beliau sudah termasuk bentuk kebohongan. Pembelajar dewasa dituntut mampu memverifikasi dan menyaring informasi secara bertanggung jawab sebelum meneruskannya kepada orang lain. Pendidik dewasa perlu melatih peserta didiknya untuk tidak mudah percaya pada satu sumber dan membiasakan pengecekan terlebih dahulu. Prinsip dari hadis ini relevan sekali dengan kondisi sekarang ketika informasi datang dari segala arah dan sulit dibedakan mana yang benar.

KESIMPULAN

Kajian terhadap 26 hadis dalam Kutub al-Tis'ah ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW menerapkan prinsip-prinsip andragogi jauh sebelum Malcolm Knowles merumuskannya secara teoretis. Empat domain yang ditemukan yaitu motivasi spiritual dan kepekaan psikologis ketenangan dan kemudahan dalam

pembelajaran metode andragogi Nabi serta kompetensi psikologis pendidik tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan saling menopang membentuk satu pendekatan yang utuh. Motivasi yang bersumber dari keyakinan kepada Allah terbukti lebih tahan lama dibanding motivasi eksternal sementara kepekaan terhadap kondisi fisik dan emosional peserta didik menjadi prasyarat bagi lahirnya ketenangan psikologis dalam proses belajar. Sebagian besar metode yang dipraktikkan Nabi mulai dari keteladanan hingga evaluasi yang membangun memperlihatkan kesesuaian yang kuat dengan prinsip andragogi Knowles khususnya pada aspek konsep diri mandiri dan orientasi masalah.

Temuan ini menegaskan bahwa andragogi bukan konsep asing dalam tradisi Islam melainkan sudah dipraktikkan Nabi kepada para sahabatnya yang sebagian besar adalah pembelajar dewasa. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan studi hadis tematik dengan psikologi pembelajaran dewasa dua wilayah yang selama ini jarang digarap bersamaan secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

Abū Dāwud, S. ibn al-A. (2009). *Sunan Abī Dāwud* (S. al-Arna'ūṭ & M. K. Q. Balaliy (eds.)). Dār al-Risālah al-'Ālamiyah.

Afrianto, R., & Wardana, W. (2023). *Teori Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman Dan Implementasinya Dalam Pemahaman Hadis Nabi*. *1*(3), 309–319.

Alif, M. (2026). *KONSTRUKSI MORALITAS BISNIS DALAM ISLAM PERSPEKTIF HADIS*. *2*(2), 145–162.

Arrahmat, N., Studi, P., Hadis, I., Usuluddin, F., Adab, D., Islam, U., Maulana, N., Kualitatif, P., Konstruktivis, T., Data, A., Teori, P., & Analysis, D. (2025). *GROUNDED THEORY DALAM PERSPEKTIF CHARMAZ*. *01*(02), 524–534.

BAGASKARA, R. (2019). *REORIENTASI TEORI ANDRAGOGI PADA PROSES PEMBELAJARAN Oleh ROY BAGASKARA Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Article History Received Accepted : September 2019 : October 2019 Abstract Published : November 2019 Keywords Reorientation , learni*. *IV*(3), 315–333.

Ban, R. S. Y. A., Palupy, T. Y. A. A. Y. U., & Limalo, S. R. I. A. (2025). *DAMPAK REWARD INTRINSIK DAN EKSTRINSIK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR RISKA*. *4*(4), 470–477.

Bowen, G. A. (2006). *Grounded Theory and Sensitizing Concepts*. 12–23.

Bukhāriy, A. 'Abdillāh M. ibn I. al-. (1422). *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* (M. Z. ibn N. al- Nāṣir (ed.); Vol. 1). Dār Ṭauq al-Najāt.

Bukhāriy, A. 'Abdillāh M. ibn I. al-. (1993). *Ṣaḥīḥ al-Bukhāriy* (M. D. al- Bagā (ed.); 5th ed.). Dār Ibn Kaśīr PP - Damaskus.

Charmaz, K. (2006). *Constructing Grounded Theory*.

Corbin, J., & Strauss, A. (1990). *Grounded Theory Research : Procedures , Canons and Evaluative Criteria*. *19*, 418–427.

Dārimiy, A. M. 'Abd A. al-. (2015). *Musnad al-Imām al-Dārimiy* (M. ibn H. Ā. M. al-Zahrāniy (ed.); Vol. 1).

Dāruquṭniy, A. A.-Ḥasan 'Aliy al-. (2004). *Sunan al-Dāruquṭniy* (S. al- Arna'ūṭ, Ḥasan 'Abd al-Mun'im Syalabiy, & 'Abd al-Laṭīf Ḥaraz Allāh (eds.); Vol. 1). Mu'assasah al-Risālah PP - Beirut.

Hasanbasri, Parisyi Algusyairi, Nurhayuni, A. (2023). *Memahami Androgogi dan Pedagogi: Pendekatan Efektif dalam Membimbing Pembelajaran Orang Dewasa*. *4*(1), 536–547.

Ibn al-Ḥajjāj, M. (1433). *Al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ (Ṣaḥīḥ Muslim)* (M. ibn R. ibn 'Uśmān Ḥilmiy, M. 'Izzat ibn 'Uśmān al- Za'farān, & A. N. A. M. Syukriy (eds.); Vol. 8). Dār Ṭauq al-Najāt PP - Beirut.

Ibn al-Ḥajjāj, M. (1955). *Ṣaḥīḥ Muslim* (M. F. 'Abd al-Bāqī (ed.)). Dār Iḥyā' al-Turāś al-'Arabiy.

Ibn Ḥanbal, A. (2001). *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥanbal* (S. al-Arna'ūṭ & 'Ādil Mursyid (eds.); Vol. 36). Mu'assasah al-Risālah.

Ibn Ḥibbān, M. (1988). *al-Iḥsān fī Taqrīb Ṣaḥīḥ ibn Ḥibbān* (S. al-Arna'ūṭ (ed.); Vol. 1). Mu'assasah al-Risālah PP - Beirut.

Ibn Mājah, A. 'Abd A. M. (2009). *Sunan ibn Mājah* (S. al-Arna'ūṭ, 'Ādil Mursyid, & 'Abd al-Laṭīf Haraz Allāh (eds.)). Dār al-Risālah al-'ālamiyyah.

Ii, B. A. B. (n.d.). *Kejenuhan Belajar*. 8–30.

Imsiyah, N., & Setiawan, A. (n.d.). *Literasi Dalam Pendidikan di Era Digital Untuk Generasi Milenial ANDRAGOGI : PARADIGMA PEMBELAJARAN ORANG DEWASA*. 517–527.

Jahro, S. A., Maulana, S. Z., Syabani, S. N., Azis, A., Islam, P. A., & Karawang, U. S. (2025). *KONSEP EVALUASI MENURUT IMAM AL-GHAZALI*. *2*(1), 257–266.

Jurnal, M., & Dan, P. (2025). *Madrasa: jurnal pendidikan dan teknologi*. *1*(2), 2–10.

Khairrurraziqin, Dewi Purnama Sari, F. (2020). KONSEP PENDIDIKAN ANDRAGOGI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Journal of Education and Instruction*, *3*, 189–198.

Knowles, M. S. (1973). *The Adult Learner: A Neglected Species*. Gulf Publishing Company. https://eric.ed.gov/?id=ED084368

Kurniati, I., Malik, A. S., & Maslachah, A. (2022). *Pendekatan Andragogi Pada Proses*

Pembelajaran Di Institut. *1*, 46–51.

Medan, U. N. (n.d.). *KONSEP DAN STRATEGI PENDIDIKAN ORANG DEWASA Erlina Sihombing Program Studi Magsiter Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.

Metode, P. (2017). *LANDASAN TEORI A . Metode Pengulangan (mur ā ja ' ah)*. 25–27.

Mu, A.-. (2025). *Andragogi Profetik : Telaah Konsep Pendidikan Orang Dewasa*. *V*, 126–144.

Pendidikan, K. (n.d.). *Pengertian dan Konsep Pendidikan Orang Dewasa*. 1–27.

Rahayu, S., Putri, A., & Saksitha, D. A. (2025). *Analogi Sebagai Metode Berpikir Dan Kreatif Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. 1–10.

Restu Afandi, R. (2026a). *E-Book*. Zenodo. https://doi.org/10.5281/zenodo.20433663

Restu Afandi, R. (2026b). *Olah Data 2*. Zenodo. https://doi.org/10.5281/zenodo.20433627

Restu Afandi, R. (2026c). *Tabel Olah Data 1*. Zenodo. https://doi.org/10.5281/zenodo.20433530

Reynolds, B. L., Liu, S., Ha, X. Van, Zhang, X., & Ding, C. (2021). *Pre-service Teachers Learning to Teach English as a Foreign Language to Preschool Learners in Macau : A Longitudinal Study*. *12*(August). https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.720660

Rohalia, A., & Ishak, N. (2025). *IJoEd : Indonesian Journal on Education Psikologi Belajar Orang Dewasa Psychology of Adult Learning*. *2*(3), 406–412.

Saldana, J. (n.d.). *The Coding Manual for Qualitative Researchers.*

Saldaña, J. (2026). *Book reviews*. *12*(2), 2015–2016. https://doi.org/10.1108/QROM-08-2016-1408

Tirmiżiy, A. 'Īsā M. ibn 'Īsā al-. (1975). *Sunan al-Tirmiżiy* (A. M. Syākir, M. F. 'Abd al-Baqī, & I. 'Uṭwah 'Auḍ (eds.)). Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabiy PP - Mesir.

Widharyanto, B. (n.d.). *Pendidikan orang dewasa*. 1–22.